

ALUR FILM DIE GÄNSEPRINZESSIN BERDASARKAN TEORI TIGA BABAK

Ghaitsa Tenri Meyzhalia¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, ghaitsa.22045@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the plot structure in the film *Die Gänseprinzessin* (2022) based on Syd Field's Three-Act Structure theory. This 60-minute television film in the family fantasy genre was chosen as the research object because it presents a clear and well-organized narrative structure suitable for structural analysis. The research employs a qualitative descriptive approach with content analysis technique. Data were collected through repeated viewing of the film and note-taking on important scenes related to the plot development. The primary data were obtained directly from the film and analyzed using Field's Three-Act Structure theory, which divides the story into three main acts: Act I (Setup), Act II (Confrontation), and Act III (Resolution). The analysis focuses not only on the internal structure of each act but also on the relationship and continuity between the acts in building a unified and meaningful plot. Special attention is given to key elements such as the inciting incident, Plot Point I, midpoint, Plot Point II, climax, and resolution. The findings reveal that *Die Gänseprinzessin* has successfully applied the three-act structure. Act II is the longest and most dominant part, serving as the core of conflict development through various complications and rising action. The relationship between the three acts runs logically and coherently, creating effective dramatic tension despite the film's relatively short duration. Overall, the film demonstrates that even in a limited runtime, a well-structured plot can build strong emotional engagement and deliver a satisfying resolution for the audience.

Keywords: *Plot structure, Three-Act Structure, Syd Field, Die Gänseprinzessin*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk seni dan hiburan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat adalah film. Film merupakan media yang menyajikan rangkaian gambar bergerak yang dipadukan dengan unsur suara sehingga mampu menghadirkan peristiwa lebih nyata kepada penonton. Melalui perpaduan tersebut film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian cerita, gagasan, serta berbagai pesan kepada masyarakat (Asri, 2020).

Dalam kajian film, unsur naratif menjadi elemen penting yang membangun sebuah cerita. Unsur naratif berkaitan dengan rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis sehingga membentuk alur yang dapat dipahami oleh penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya terdiri dari aspek visual dan audio, tetapi juga memiliki struktur cerita yang berperan dalam menyampaikan makna. Yasa (2021) juga mengatakan bahwa kekuatan sebuah film sangat dipengaruhi oleh bagaimana narasi dan struktur alur disusun sehingga mampu membangun keterlibatan dan pemahaman penonton.

Film dibangun melalui struktur naratif yang mengatur bagaimana peristiwa disusun dan disajikan kepada penonton. Menurut Pratiwi & Aulia (2020), alur film terdiri dari kumpulan peristiwa yang saling berhubungan dan diatur secara logis. Setiap peristiwa yang ditampilkan tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi satu sama lain, membuat cerita lebih teratur dan mudah diikuti. Dengan susunan alur ini, penonton dapat mengikuti perkembangan narasi dari awal hingga akhir dan memahami hubungan antara tokoh, konflik, dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam film. Selain itu, narasi berfungsi sebagai penyampaian alur dan membangun keterlibatan penonton karena alur yang terstruktur dengan baik dapat menimbulkan rasa penasaran, ketegangan, dan kepuasan ketika konflik diselesaikan. Dengan demikian, narasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana penonton memahami secara keseluruhan cerita film.

Kemudian, serangkaian peristiwa atau alur yang disusun secara sistematis digunakan untuk mewujudkan sebuah film. Alur dalam perfilman didefinisikan tidak hanya sebagai urutan peristiwa semata-mata; itu juga merupakan komponen penting yang mengatur bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir. Alur membuat film menjadi lebih menarik dan mudah diikuti oleh penonton karena membangun konflik, memandu perkembangan tokoh, dan menciptakan ketegangan dramatik. Setiap peristiwa yang ditampilkan berhubungan satu sama lain dan membantu jalan cerita tetap terarah. Konsep ini sejalan dengan pandangan Bordwell *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa alur dalam film disusun secara terstruktur untuk mengatur penyampaian informasi kepada penonton,

sehingga film dapat dipahami dengan jelas. Dengan cara ini, penonton dapat mengikuti perkembangan alur film secara bertahap, mulai dari pengenalan situasi, munculnya konflik, hingga penyelesaian, sehingga meningkatkan pemahaman. Struktur yang teratur tersebut memungkinkan penonton mengikuti perkembangan konflik serta memahami hubungan antarperistiwa dalam film.

Alur film bukan hanya urutan peristiwa, melainkan sebuah struktur yang mengatur jalan cerita dari awal hingga akhir. Setiap peristiwa dihubungkan oleh jalur berfungsi sehingga membentuk rangkaian yang konsisten. Jalur ini juga berfungsi untuk menciptakan konflik, kemajuan karakter, dan ketegangan dramatik dalam film. Hal ini sejalan dengan Bordwell *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa alur film dirancang secara sistematis untuk menyampaikan informasi kepada penonton sehingga cerita dapat dipahami dengan jelas. Struktur alur memungkinkan penonton melihat film berkembang secara bertahap, mulai dari penjelasan tentang situasi, eskalasi konflik, dan penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa alur tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kejadian tetapi juga sebagai system yang membentuk kesatuan naratif dalam film. Dalam kajian film, memahami struktur alur sangat penting untuk melihat bagaimana sebuah cerita dibuat dan bagaimana hubungan antarperistiwa dibangun dalam sebuah narasi film.

Pendekatan struktur alur film membagi perkembangan peristiwa ke dalam beberapa tahapan untuk menjelaskan struktur tersebut secara lebih sistematis. Metode ini digunakan untuk menemukan bagaimana alur film dibangun secara terstruktur sehingga setiap peristiwa dapat dipahami

berdasarkan posisinya dalam keseluruhan film. Menurut Field (2005), teori tiga babak merupakan model yang sering digunakan dalam studi film, membagi alur cerita ke dalam tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir sebagai kerangka untuk membangun keseluruhan cerita. Pembagian ini membantu kita memahami bagaimana cerita berkembang secara bertahap, mulai dari pengenalan konflik, pengembangan konflik, hingga penyelesaian yang membentuk kesatuan film.

Teori struktur tiga babak membagi komposisi narasi menjadi tiga bagian utama yang masing-masing memiliki peran dramatis yang beragam. Babak pertama atau *Act I* berfungsi sebagai tahap pengenalan yang menampilkan latar, tokoh-tokoh utama. Serta situasi awal yang menjadi dasar konflik. Pada tahap ini, penonton diarahkan untuk memahami konteks film dan posisi awal tokoh. Babak kedua atau *Act II* merupakan bagian pengembangan konflik, di mana permasalahan utama mulai muncul dan mengalami eskalasi. Konflik dalam babak ini mendorong perkembangan karakter serta menciptakan ketegangan dramatis yang berkelanjutan. Babak ketiga atau *Act III* berfungsi sebagai tahap penyelesaian, yaitu saat konflik mencapai klimaks, dan diakhiri dengan resolusi. Pembagian tiga babak ini membantu menemukan pola naratif yang membentuk keseluruhan alur dalam film.

Film *Die Gänseprinzessin* (2022) merupakan adaptasi modern dari dongeng klasik karya *Brüder Grimm*. Film ini mengangkat kisah Polly, seorang putri yang diusir oleh sang Raja karena membuat lelucon sewaktu upacara sakral peringatan putranya yang menghilang. Peristiwa tersebut kemudian mendorong Polly untuk

mengasingkan diri, hingga akhirnya ia berupaya untuk memulihkan kembali posisi serta martabatnya dalam lingkungan kerajaan yang sebelumnya ia tinggalkan. Sebagai karya yang berakar pada dongeng, film ini mempertahankan banyak ciri-ciri cerita rakyat, seperti konflik yang jelas, karakter protagonis dan antagonis, dan penyelesaian yang jelas. Pola naratif dalam dongeng masih menjadi dasar penting dalam pembentukan struktur cerita film, seperti yang ditunjukkan oleh unsur-unsur tersebut. Pola naratif tersebut kemudian banyak diadaptasi ke dalam karya film, terutama genre fantasi, yang menunjukkan adanya kesinambungan pola cerita dari bentuk sastra lisan ke dalam film modern.

Kesinambungan ini menunjukkan bahwa struktur naratif dongeng tidak hanya berfungsi dalam tradisi sastra, tetapi juga berubah ketika diadaptasi ke bentuk audiovisual. Dalam proses adaptasi, unsur-unsur naratif tetap dipertahankan, tetapi diubah untuk memenuhi kebutuhan sinematik seperti meningkatkan konflik dan visualisasi peristiwa, serta mengembangkan karakter. Oleh karena itu, pola cerita dari dongeng dapat dianggap sebagai dasar yang turut membentuk struktur naratif film adaptasi, terutama dalam membuat alur cerita yang jelas dan mudah diikuti oleh penonton.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas adaptasi dongeng menjadi film, studi yang secara khusus mengangkat film *Die Gänseprinzessin* (2022) masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang berfokus pada analisis struktur alur film menggunakan teori tiga babak (*three-act-structure*) pada film tersebut juga masih jarang ditemukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek

tema, karakter, maupun perbandingan antara dongeng asli dengan versi filmnya. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menggali lebih dalam bagaimana struktur tiga babak diterapkan dalam membangun alur pada film tersebut.

Berdasarkan karakteristik tersebut, film ini menunjukkan pola perkembangan yang sejalan dengan konsep tiga babak. Alur yang tersusun secara terstruktur serta konflik yang berkembang secara bertahap menunjukkan adanya pembagian dramatic yang potensial untuk dianalisis melalui teori tiga babak (*three-act-structure*). Pembagian ke dalam tahap pengenalan situasi (*setup*), pengembangan konflik (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*) memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola perkembangan alur secara sistematis. Dengan demikian, film ini relevan dijadikan objek penelitian untuk mengkaji penerapan struktur tiga babak diterapkan dalam adaptasi dongeng Jerman kontemporer.

Film *Die Gänseprinzessin* (2022) dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki struktur alur yang dapat dianalisis menggunakan teori tiga babak dalam kajian naratif film. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana peristiwa dalam film disusun secara runtut, mulai dari tahap pengenalan, perkembangan konflik, hingga penyelesaian konflik. Maka dari itu alur dapat dipahami tidak hanya sebagai rangkaian kejadian, tetapi sebagai struktur yang memiliki pola perkembangan yang teratur. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur alur, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek tema dan perbandingan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis seluruh

alur sajian (sujet) film ke dalam tahapan-tahapan struktur tiga babak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Naratologi film, khususnya terkait penerapan struktur tiga babak dalam film fantasi Eropa Kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam dengan menggunakan data yang tidak berbentuk angka. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena dengan menggambarkan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa yang dipahami dalam konteks tertentu yang alami. Dalam penelitian ini, fenomena yang dibicarakan adalah struktur alur dalam film *Die Gänseprinzessin* tahun 2022.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara terstruktur dan jujur tentang alur film berdasarkan teori Struktur Tiga Babak. Sugiyono (2019) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu objek penelitian secara seperti adanya, tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menganalisis dan menjelaskan pola alur yang terdapat dalam film secara sistematis.

Selain itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif lebih menekankan pada upaya menggali dan

memahami makna-makna yang terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut cocok karena analisis fokus pada struktur alur film sebagai cara mengatur makna dalam film. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dianggap cocok digunakan untuk menganalisis struktur alur film berdasarkan kerangka Struktur Tiga Babak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis guna memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu struktur alur dalam film *Die Gänseprinzessin* (2022). Adapun tahapan tersebut dengan mengunduh film *Die Gänseprinzessin* (2022) melalui website ARD Media, lalu menonton secara berulang dan menyeluruh. Observasi dilakukan untuk memahami alur film secara utuh, mengenali perkembangan konflik, serta mengamati dinamika peristiwa dari awal hingga akhir film. Penayangan ulang dilakukan agar peneliti dapat memastikan ketepatan dalam mengidentifikasi pembagian babak sesuai dengan Struktur Tiga Babak.

Mencatat, mendokumentasi, dan mengidentifikasi adegan-adegan yang memiliki peran penting dalam perkembangan alur, seperti peristiwa pemicu konflik (*inciting incident*), *plot point* pertama, titik balik tengah (*midpoint*), *plot point* kedua, klimaks, dan resolusi. Adegan-adegan tersebut kemudian dipetakan ke dalam Babak I (*setup*), Babak II (*confrontation*), dan Babak III (*resolution*).

Lalu adegan dan dialog yang relevan dicatat secara sistematis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tahapan struktur tiga babak. Klasifikasi ini bertujuan untuk

mempermudah proses analisis dan memastikan bahwa setiap bagian cerita dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori Struktur Tiga Babak (*Three-Act-Structure*) yang dikemukakan oleh Field. Analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pertama, data yang telah dikumpulkan melalui observasi berulang dan pencatatan adegan kemudian disaring berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus penelitian. Pencatatan difokuskan pada adegan, dialog, serta urutan peristiwa yang berkaitan dengan pembagian babak dan perkembangan konflik dalam film, sementara data yang tidak relevan dengan struktur alur tidak dimasukkan ke dalam analisis.

Selanjutnya, data yang telah disaring diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama sesuai teori Field, yaitu Babak I (*Setup*), Babak II (*Confrontation*), dan Babak III (*Resolution*). Pada tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi unsur-unsur penting seperti *inciting incident*, *Plot Point I*, *midpoint*, *Plot Point II*, klimaks, dan resolusi sebagai penanda perkembangan dramatik. Setelah proses klasifikasi, peneliti menganalisis hubungan sebab-akibat antar peristiwa serta peran konflik dalam mendorong alur cerita dari satu babak ke babak berikutnya. Pada akhirnya, kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis tersebut sesuai dengan kerangka teori Struktur Tiga Babak.

Meskipun *Die Gänseprinzessin* merupakan sebuah karya sinematik, struktur naratif di dalamnya mengadopsi pola penceritaan dongeng tradisional yang memiliki jalinan alur yang ketat. Oleh karena itu, penelitian

ini menggunakan pendekatan struktural objektif. Sejalan dengan pandangan Kurniawati *et al.* (2013), analisis struktur dalam penelitian sastra bertumpu pada teks sebagai sebuah totalitas yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling mengikat. Dalam konteks film ini, alur bertindak sebagai penggerak utama yang mengorganisasi ruang, waktu, dan motif tindakan para tokohnya.

PEMBAHASAN

Durasi	Adegan	Tokoh yang terlibat
00:00 – 02:32	Pengenalan latar dan <i>Inciting incident</i>	Polly, 2 pelayan, dan penjaga
02:50 – 08:12	Pengenalan tokoh utama	Polly
15:22 – 16:00	<i>Plot point I</i>	Polly, Ratu, dan 2 Pelayan

Analisis:

1. Pengenalan latar dan *Inciting incident*

Film ini membuka *Act I* dengan langsung memperkenalkan latar kerajaan yang sedang diliputi suasana duka. Polly terlihat sedang bergurau dan bercanda dengan dua pelayannya, Lisbeth dan Leonore. Tawaan mereka terdengar oleh penjaga istana, sehingga Polly bergegas untuk bersembunyi. Penjaga istana kemudian menegur kedua pelayan tersebut dan mengancam akan melaporkannya kepada Raja.

Adegan ini termasuk ke dalam *Inciting Incident* sekaligus berfungsi sebagai pengenalan latar dan tokoh utama. Menurut Field, *Inciting Incident* adalah peristiwa yang mengganggu “kehidupan normal” tokoh utama dan memicu konflik utama cerita (Field, 2005). Dalam film ini, gurauan Polly yang menyebabkan tawa massal menjadi pemicu awal yang langsung menunjukkan inti konflik, yaitu pertentangan antara sifat Polly yang ceria, riang, dan suka humor dengan aturan duka permanen yang diberlakukan oleh ayahnya, Raja Klaus.

Peristiwa ini sangat penting karena tidak hanya memperkenalkan karakter Polly sebagai tokoh yang memberontak terhadap kesedihan yang dipaksakan, tetapi juga langsung membangun ketegangan sejak awal. *Inciting Incident* ini menjadi fondasi bagi seluruh konflik yang akan berkembang di Babak selanjutnya. Melalui adegan ini, penonton segera memahami masalah utama yang dihadapi Polly, yaitu keinginannya untuk membawa kegembiraan di tengah lingkungan yang melarang tawa.

2. Pengenalan tokoh utama

Pada menit ke 02:50 hingga 08:12, pengenalan tokoh utama Polly diperdalam. Polly digambarkan sebagai putri yang ceria, humoris, optimis, dan pemberani. Berbeda jauh dengan ayahnya yang tenggelam dalam kesedihan dan memberlakukan larangan tawa serta kebahagiaan di seluruh kerajaan, Polly justru kesulitan menahan sifat aslinya. Ia sering bercanda, bermain lelucon, dan berusaha menghibur orang-orang di sekitarnya, termasuk para pelayan istana.

Pengenalan tokoh Polly dilakukan dengan cara yang cukup efektif. Penonton tidak hanya diberitahu bahwa Polly adalah orang yang ceria, tapi juga langsung melihatnya melalui tindakan dan dialog sehari-hari. Misalnya saat ia berusaha membuat kedua pelayannya tertawa meski tahu risikonya, atau saat ia tetap mencari celah untuk membawa keceriaan di tengah suasana istana yang suram.

Cara pengenalan seperti ini sesuai dengan prinsip Field dalam Babak I (*Setup*). Ia menekankan bahwa pada tahap awal cerita, tokoh utama sebaiknya langsung diperkenalkan beserta kepribadian, keinginan, serta konflik internalnya. Tujuannya agar penonton bisa cepat memahami karakter dan merasa terhubung secara emosional sejak awal. Dalam film ini, pengenalan Polly yang langsung menunjukkan sifat riangnya sekaligus bentrokannya dengan aturan ayahnya, membuat penonton langsung paham masalah utama yang akan dihadapi tokoh sepanjang cerita.

3. *Plot point I*

Plot Point I dalam film *Die Gänseprinzessin* terjadi pada adegan upacara peringatan hilangnya putra mahkota. Pada saat itu, Polly sengaja membuat lelucon pura-pura buang angin yang lucu, sehingga membuat para pelayan dan beberapa orang di hadapan Raja tertawa. Raja Klaus yang sedang berduka langsung marah besar. Ia tidak bisa menerima adanya tawa di tengah suasana duka yang ia paksa berlaku di seluruh kerajaan. Akibatnya, Raja mengusir Polly dari istana. Polly yang sudah tidak tahan pun menyatakan bahwa ia muak dengan keadaan tersebut dan

memilih meninggalkan istana dengan sukarela.

Peristiwa ini merupakan *Plot Point I* yang sangat jelas dan kuat sesuai dengan teori Field yang dimana ia menjelaskan bahwa *Plot Point I* adalah titik balik pertama dalam cerita yang mengubah arah alur secara permanen. Sebelum peristiwa ini, Polly masih hidup di dunia yang familiar baginya, yaitu kehidupan di dalam istana meskipun penuh tekanan dan larangan. Ia masih bisa berusaha membawa keceriaan di dalam lingkungan yang suram tersebut. Namun, setelah diusir oleh ayahnya sendiri, Polly terpaksa keluar dari zona nyamannya dan memasuki “dunia baru” di luar istana.

Perubahan ini menjadi awal dari rangkaian konflik dan petualangan Polly di Babak II. Ia tidak lagi hanya berhadapan dengan aturan ayahnya di dalam istana, melainkan harus bertahan hidup, beradaptasi dengan lingkungan hutan, bertemu dengan orang-orang baru, dan menghadapi berbagai hambatan yang lebih besar. *Plot Point I* ini juga berhasil membangun dasar konflik utama film, yaitu pertentangan antara keinginan Polly untuk membawa tawa dan kegembiraan dengan budaya duka yang dipaksakan oleh Raja. Dengan adanya *Plot Point I* yang kuat ini, penonton langsung dapat merasakan bahwa cerita akan bergerak ke arah yang lebih dramatis dan penuh tantangan di babak selanjutnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur alur film *Die Gänseprinzessin* (2022) menggunakan teori tiga babak Syd Field. Setelah melakukan analisis mendalam pada Bab 4, dapat

disimpulkan bahwa film ini secara keseluruhan sangat sesuai dengan paradigma yang dikemukakan Field.

Struktur alur film terbagi menjadi tiga babak dengan proporsi yang cukup seimbang. Babak I berhasil memperkenalkan dunia cerita, tokoh utama Polly, serta konflik awal berupa larangan tawa di kerajaan. Babak II menjadi bagian terpanjang yang penuh konflik dan ujian bagi Polly, sementara Babak III memberikan penyelesaian yang memuaskan. Keberadaan Plot Point I (pengusiran Polly), Midpoint (pengenalan identitas Leif sebagai kakaknya), dan Plot Point II (keputusan kembali ke istana) berfungsi dengan baik sebagai titik balik cerita.

Meskipun terdapat sedikit penyimpangan karena sifat film dongeng anak (resolusi yang agak cepat dan idealis), secara keseluruhan film *Die Gänseprinzessin* berhasil menerapkan teori Field dengan efektif. Hal ini membuktikan bahwa teori struktur tiga babak tidak hanya cocok untuk film panjang Hollywood, tetapi juga untuk film dongeng modern yang berdurasi pendek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan. Pertama, pembuat film dongeng disarankan untuk menggunakan teori Struktur Tiga Babak milik Field sebagai acuan dalam menyusun skenario. Dengan menerapkan kerangka ini, alur cerita dapat menjadi lebih rapi, terstruktur, dan logis, serta memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan karakter secara mendalam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas naratif film dongeng secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan topik yang lebih luas dengan membandingkan struktur alur film *Die Gänseprinzessin* (2022) dengan film dongeng lain, baik produksi ARD Jerman maupun film dongeng Indonesia. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan dan persamaan penerapan struktur naratif dalam konteks budaya yang berbeda.

Akhirnya, analisis lebih lanjut mengenai aspek lain dalam film ini juga sangat diperlukan. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi simbolisme, nilai-nilai sosial, serta pesan moral yang terkandung dalam film *Die Gänseprinzessin*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: *analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)"*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2).
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2021). *Film art: An introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. New York: Delta Publishing.
- Hadirahardja, E. A., & Santyaputri, L. P. (2020). *Perancangan Struktur Cerita Film Pendek "Dipethuk"*.

- Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMADKV).
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). *Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*.
- Kurniawati, W., Rahman, Y., Saksono, L., Karim, A., & Julaikah, D. I. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- McKee, Robert. (1997). *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. New York: ReganBooks.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. (2020). *Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film*. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 518979.
- Putra, A., & Manesah, D. (2025). *Penerapan Plot Linear Dalam Membangun Suspense Pada Film "Sosok" Menggunakan Struktur 3 Babak*. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(4).
- Snyder, Blake. (2005). *Save the Cat! The Last Book on Screenwriting You'll Ever Need*. Studio City: Michael Wiese Productions.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yasa, G. P. P. A. (2021). *Analisis unsur naratif sebagai pembentuk film animasi bul*. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 3(2).